

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, kata pendidikan (dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih). Dalam dunia pertanian kata *educare* juga bisa diartikan sebagai penyuburan (mengolah tanah menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan dalam hal ini merupakan proses yang membantu, menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan berarti proses pengembangan sebagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.<sup>1</sup> Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.<sup>2</sup>

Dapat kita amati pendidikan di Indonesia, kita mendapatkan beberapa fenomena dan indikasi yang sangat tidak kondusif untuk mewujudkan Indonesia bisa menjadi negara maju dalam bidang pendidikan. Hal tersebut terjadi karena sampai saat ini, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama dalam model belajar. Untuk itu, diperlukan model belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah model belajar yang mengharuskan siswa

---

<sup>1</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publing, Yogyakarta, 2010, hlm. 1

<sup>2</sup> Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 12

menghapal fakta-fakta, tetapi mendorong siswa mengkonstruksikan di benak mereka.<sup>3</sup>

Pendidikan tidak lepas dari istilah belajar dan pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>4</sup> Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju kearah yang lebih baik dengan cara sistematis.

Iskandar Wassid mengemukakan proses belajar yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Informasi dimaknai sebagai proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur tadi ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Namun informasi itu harus dianalisis, diubah, atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini peranan dan bantuan pengajar sangat diperlukan.<sup>5</sup>

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar disekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti dikatakan Reber, belajar adalah *the process of acquiring knowledge*. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.<sup>6</sup> Uraian tersebut menunjukkan bahwa hasil dari belajar

---

<sup>3</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 5

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 108

<sup>5</sup> Iskandar Wassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 4

<sup>6</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 3

adalah ditandai dengan adanya “perubahan”, yaitu perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu.

Perubahan dalam diri individu akan berlangsung secara terus menerus dan tidak statis (menetap). Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.<sup>7</sup> Belajar juga diartikan sebagai suatu aktivitas dan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, untuk pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak dialam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.<sup>8</sup>

Belajar merupakan aktivitas peserta didik yang dilakukan saat menggunakan konsep untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah dan proyek. Guru perlu memantapkan pemahaman konsep peserta didik dengan memberikan latihan yang realistic dan relevan.<sup>9</sup> Belajar sendiri dibagi menjadi tujuh, yaitu belajar abstrak, belajar keterampilan, belajar sosial, belajar memecahkan masalah, belajar rasional, belajar kebiasaan, belajar apresiasi, belajar pengetahuan.<sup>10</sup>

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang diciptakan guru untuk membelajarkan anak didiknya. Perpaduan dari kedua unsur ini maka lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan semua komponen pengajaran sebagai mediumnya. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didaya gunakan untuk

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 15

<sup>8</sup> Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 9

<sup>9</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 93

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.120-122

mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup> Komponen Pengajaran meliputi guru, peserta didik, materi/bahan ajar, sarana dan prasarana serta lingkungan sebagai tempat untuk belajar. Komponen tersebut diharapkan harus ada dalam kegiatan belajar mengajar. Karena komponen tersebut merupakan sebuah sistem yang dapat membantu terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Tanpa adanya komponen tersebut, tentunya proses pembelajaran tidak akan terlaksana secara maksimal dan tujuan pendidikan pun tidak akan tercapai.

Pembelajaran bermakna sebagai “upaya untuk pembelajaran seseorang atau kelompok untuk melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>12</sup>

Menurut Aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang dipelajari. Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pembelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan niat dan kemampuannya.<sup>13</sup> Disitulah letak pentingnya manusia sebagai makhluk yang dapat berpikir untuk terus memperkaya hasanah diri dengan cara belajar, baik belajar secara formal non formal bahkan juga informal.

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 42

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4

<sup>13</sup> Abdul Qodir, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 23

Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pembina siswa merupakan jabatan yang membutuhkan pengembangan diri agar meningkatkan kemampuan dan pengalamannya.<sup>14</sup> Seorang guru juga dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung, dengan tujuan supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik.<sup>15</sup>

Sebelum pembelajaran dilakukan terlebih dahulu guru merancang pelaksanaan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran pada setiap akhir pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini selanjutnya dijadikan tolak ukur dalam melakukan langkah-langkah berikutnya, yaitu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan seorang guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Perencanaan merupakan bagian penting dari langkah suatu pola pengajaran yang disebut penyiapan lingkungan belajar untuk membantu menyiapkan disiplin pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang benar dan memadai, suasana yang menggairahkan dan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dengan maksud-maksud tertentu.

Kita sering berbicara tentang pembelajaran yang efektif dan efisien tanpa tau maksud dari kedua istilah tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan efektif berarti “pengaruh, ada pengaruhnya, akibatnya.”<sup>16</sup> Kata efektif berarti memberikan pembelajaran yang mengharapkan perubahan setelah berakhirnya pembelajaran tersebut. Sedangkan yang dimaksud efisien ialah “tidak membuang waktu dan tenaga, tepat sesuai dengan rencana dan tujuan.”<sup>17</sup> Kata efisien maksudnya sebagai guru diharuskan untuk dapat manajemen waktu dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat di capai

---

<sup>14</sup> Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 1

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Bejajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 3

<sup>16</sup> Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cahaya Agency, Surabaya, 2013, hlm. 147

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 147

tepat waktu, selain itu juga perlu diperhatikan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi kelas yang akan diajar.

Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini saya akan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK), pada dasarnya pembelajaran kelompok mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku kerjasama

MTs Miftahul Huda Jleper berdiri sejak 22 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 19 april 1995 dimana madrasah ini berdiri dibawah naungan departemen agama, sehingga dalam kegiatan belajar mengintegrasikan kurikulum agama dengan kurikulum umum. Sebelum pembelajaran dimulai, guru fiqih di MTs Miftahul Huda Jleper terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan keadaan siswa agar proses pembelajaran dapat terarah dengan baik, seperti menyiapkan pendekatan, model pembelajaran, media pembelajaran dan sebagainya. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK) sudah mulai diterapkan untuk menunjang proses pembelajaran. Model pembelajaran ini diterapkan oleh guru agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, dan tidak jenuh dengan proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran tidak sedikit seorang guru menghibur peserta didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khikmawati yang meneliti tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK) Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Miftahul Huda Desa Brakas Kec. Dempet Kab. Demak”, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh

---

<sup>18</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar yang Bermutu*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 62

model pembelajaran kooperatif tipe komprehensif terhadap kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran fiqih, keunikan dari MPKTK adalah nilai yang didapat siswa akan mencapai bahkan melampaui KKM, dalam MPKTK sifatnya yang aktif dan komprehensif sehingga membuat siswa lebih mengerti dan paham dengan mata pelajaran fiqih, terjadinya hubungan yang humanistik antara guru dan siswa karena tujuannya untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Miftahul Huda Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2017-2018”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat membuat pokok permasalahan sebagai berikut: Adakah pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Miftahul Huda Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2017/2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Miftahul Huda adalah: Untuk menguji secara empiris ada tidaknya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK) terhadap

keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Miftahul Huda Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai hubungan yang signifikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Miftahul Huda Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. Merupakan tambahan pengetahuan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Madrasah**

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK) terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Miftahul Huda Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2017/2018.

###### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman guru dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif

(MPKTK) di MTs Miftahul Huda Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2017/2018.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqh dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Komprehensif (MPKTK) di MTs Miftahul Huda Jleper Mijen Demak Tahun Pelajaran 2017/2018.

